

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Sosial

Albarran, 2013, (dikutip dari Hajar & Rachman, 2020, h. 104), menjelaskan bahwa media sosial adalah sebuah teknologi atau aplikasi yang memungkinkan individu untuk mengakses, mencari, serta membagikan berbagai jenis informasi, termasuk teks, gambar, audio, video, dan lokasi, melalui platform jejaring sosial. Media sosial memiliki sejumlah peran positif, antara lain mempermudah penyebaran informasi secara cepat tanpa batas geografis, menjadi sarana pembelajaran, wadah untuk mengekspresikan diri dan berkreasi, membangun relasi baru, berbagi motivasi, serta dimanfaatkan sebagai media pemasaran (Nasution, dkk, 2025, h. 48).

Sofyan & Arfian, (2023, h. 57) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis media sosial yang umum digunakan oleh pengguna untuk membuat dan membagikan konten, serta berinteraksi. Jenis-jenis media sosial tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Aplikasi media sosial untuk membagikan video
Memanfaatkan video sebagai media utama untuk pengguna menyebarkan informasi di media sosial. Beberapa aplikasi yang kerap digunakan masyarakat Indonesia ialah, *TikTok*, *YouTube*, *Instagram*, dan *Snapchat* untuk berbagi konten video (h.57).
2. Aplikasi media sosial untuk membagikan jaringan sosial
Memanfaatkan media sosial sebagai tempat memperluas koneksi dengan pengguna lain sehingga terciptanya interaksi. Aplikasi media sosial yang mendukung dan sering digunakan masyarakat Indonesia untuk dapat berinteraksi ialah, *X (Twitter)*, *Facebook*, *Path*, dan *Instagram* (h.57).
3. Aplikasi media sosial untuk membagikan swafoto
Memanfaatkan foto sebagai media utama penyebaran informasi oleh penggunanya. Umumnya kerap dilakukan oleh pengguna yang memiliki

popularitas seperti artis atau *influencer*, dengan membagikan aktivitas keseharian mereka melalui unggahan foto. Instagram menjadi aplikasi utama masyarakat Indonesia dalam membagikan foto diri mereka. (h.57).

4. Aplikasi media sosial untuk bertukar pesan

Memanfaatkan fitur berbagi dan berbalas pesan antar pengguna untuk memperkuat hubungan. Dengan aplikasi ini pengguna dapat saling mengirim dan bertukar pesan singkat, video, foto, rekaman suara, hingga melakukan panggilan berupa suara dan video. Masyarakat Indonesia melakukannya dengan menggunakan bantuan aplikasi seperti, *WhatsApp*, *Line*, *Instagram*, *Telegram*, dan *We Chat*. (h.57).

Rahma (2024, h. 8) menyatakan bahwa media informasi yang disampaikan melalui konten edukasi visual dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh strategi komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, Kotler & Keller, 2009 (dalam Rahma, 2024, h. 8) menjelaskan bahwa model AIDA yang terdiri dari *attention* (perhatian), *interest* (ketertarikan), *desire* (keinginan), dan *action* (tindakan) merupakan tahapan penting dalam penyampaian pesan yang wajib diterapkan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dalam menciptakan ketarikan pada audiens hingga meningkatkan keinginannya untuk mengetahui dan membagikan informasi kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan Kotler dan Keller (2009, dalam Rahma, 2024, hlm. 8), model AIDA dimulai dari tahap *attention*, yang diterapkan melalui penyampaian pesan informasi disertai elemen visual untuk menarik perhatian audiens. Tahap selanjutnya adalah *interest*, yang bertujuan membangun ketertarikan audiens agar terdorong menelusuri lebih jauh informasi terkait objek yang disampaikan. Kemudian, tahap *desire* diarahkan untuk menumbuhkan keinginan audiens dalam memahami informasi secara lebih mendalam. Terakhir, tahap *action* ditujukan untuk mendorong audiens melakukan tindakan, seperti membagikan informasi mengenai objek tersebut kepada orang lain.

Setiap media sosial memiliki peran dan fungsinya masing-masing bagi masyarakat Indonesia. Media sosial dimanfaatkan secara luas sebagai sarana untuk mencari, membagikan, dan menyebarluaskan informasi melalui berbagai jenis

konten visual, sekaligus menjalin interaksi dengan beragam cara guna memperlancar hubungan sosial. Dalam menyampaikan pesan informatif melalui media sosial, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif, salah satunya adalah dengan strategi model AIDA, yang berfungsi untuk menyebarkan informasi secara bertahap hingga akhirnya audiens tertarik untuk mengetahui, mempelajari, dan membagikan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu media digital yang dapat diandalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan manfaatnya yang beragam dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

2.1.1 Instagram

Dari berbagai platform media sosial yang digunakan oleh pengguna internet, Instagram merupakan salah satu yang paling digemari oleh masyarakat saat ini (Shinta & Putri, 2021, h. 100). Instagram pertama kali diluncurkan pada tahun 2010 dan dikembangkan oleh Kevin Systrom serta Mike Krieger. Kjell H. Landverk menyatakan bahwa selain sebagai salah satu media sosial populer yang berfungsi untuk membagikan foto, Instagram juga menyediakan berbagai filter yang dapat digunakan sebelum foto dibagikan, sehingga hasilnya dapat dilihat oleh pengguna lain (Ramadhani dalam Shinta & Putri, 2021, h. 100). Instagram memiliki tingkat penggunaan yang tinggi sebagai tempat berbagi informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya melalui berbagai bentuk unggahan yang dapat berperan untuk menyampaikan ide (Anisah, dkk, 2021, h. 98). Beberapa akun pengguna Instagram juga dibuat khusus untuk membahas topik kesehatan dan dikelola oleh para profesional di bidang kesehatan masyarakat, dengan tujuan menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

AZ, dkk, 2019, (dalam Anisah, dkk, 2021, h. 95), menyatakan bahwa Instagram dianggap dapat menjadi tempat pencarian informasi dikarenakan adanya kemudahan dalam menyebarkan dan mengakses informasi secara visual dengan jangkauan yang luas dan tampilan yang menarik bagi pengguna. Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media pemasaran juga digunakan oleh sebagian penggunanya (Widyaputri, dkk, 2022, h. 2). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya digemari karena fungsinya sebagai

platform berbagi foto, tetapi juga karena kemampuannya sebagai media informasi berupa konten visual yang menjangkau khalayak luas. Dengan berbagai fitur yang tersedia, Instagram memiliki potensi yang besar sebagai media edukatif.

Instagram menyediakan berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk memiliki kebebasan dalam mengunggah foto, video, serta tulisan sebagai konten di media sosialnya (Megadini dan Anggapuspa, 2021, h. 72). Fitur-fitur yang disediakan ialah:

1. Instagram *Feeds*

Instagram *feeds* yang juga dikenal sebagai Instagram *post* merupakan fitur yang dapat pengguna manfaatkan untuk mengunggah konten yang edukatif melalui foto atau video yang dilengkapi dengan elemen interaktif berupa like, comment, hastag, serta caption sebagai teks pendukung konten yang dibagikan (h.72).

2. Instagram *Stories*

Instagram *story* berperan menjadi wadah pengguna membagikan informasi melalui foto dan video yang dapat menciptakan interaksi antar satu pengguna dan pengguna lainnya (h.72).

3. Instagram *Reels*

Instagram *reels* mendukung pengguna untuk bebas berkarya dalam menciptakan dan mengedit sebuah konten berupa video pendek lengkap untuk berbagi informasi dengan tambahan audio atau musik yang dapat diakses menggunakan *smartphone* (h.72).

Secara keseluruhan, dengan berbagai fitur yang tersedia membantu pengguna untuk secara leluasa membuat, mengeksplorasi, dan membagikan konten yang menarik secara visual. Pengguna juga dapat berinteraksi, berkomunikasi, hingga bertransaksi melalui platform media sosial Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram merupakan platform media sosial yang dapat bermanfaat secara luas dan relevan di dunia digital.

2.2 Desain pada Media Sosial

Pada perancangan konten edukasi digital di media sosial, dibutuhkan keterlibatan elemen desain, prinsip desain, *grid*, *layout*, tipografi, dan ilustrasi untuk menyempurnakan hasilnya.

2.2.1 Elemen Desain

Berdasarkan buku *Graphic Design Solutions 4th Edition* karya Robin Landa, dijelaskan bahwa setiap desain 2D yang dirancang akan memiliki elemen desain berupa, warna dan tekstur.

1. Warna

Warna menjadi salah satu elemen dalam desain yang menggambarkan energi dari cahaya. Warna terbentuk melalui pantulan cahaya pada permukaan suatu objek. Berbeda dengan pigmen yang merupakan senyawa kimia alami pada suatu objek dan berperan dalam berinteraksi dengan cahaya untuk menghasilkan persepsi warna yang memiliki khas tersendiri untuk dirasakan (Landa, 2011, h. 19).

Warna memiliki tiga elemen utama, yaitu *hue*, *value*, dan *saturation*. *Hue* mengacu pada nama dasar suatu warna, seperti merah, biru, atau hijau. Selain itu, *hue* juga dapat diasosiasikan dengan suhu visual, di mana warna-warna seperti merah, jingga, dan kuning dianggap hangat, sementara biru, hijau, dan ungu tergolong warna dingin. *Value* mengarah pada tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna, misalnya biru terang atau merah gelap. Sementara itu, *saturation* menunjukkan intensitas atau kejenuhan warna, yang membedakan antara warna yang cerah dan yang tampak kusam, seperti warna biru cerah dibandingkan dengan warna biru yang lebih redup alami (Landa, 2011, h. 20).

Warna diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer merupakan warna dasar yang digunakan pada layar digital. Warna ini tidak dapat diperoleh melalui pencampuran warna lain, namun justru dapat menjadi dasar pembentukan berbagai warna lainnya. Tiga warna primer terdiri dari

merah, hijau, dan biru atau yang biasanya diketahui sebagai *red*, *green*, *blue* (RGB). Ketiganya dikenal juga sebagai warna aditif karena ketika digabungkan akan menghasilkan warna putih secara visual sempurna (Landa, 2011, h. 20).



Gambar 2. 1 Diagram Warna Aditif
Sumber: Landa (2011)

Sementara itu, warna sekunder terbentuk dari kombinasi dua warna primer, contohnya adalah cyan, magenta, kuning, yang dikenal juga sebagai warna subtraktif (Landa, 2011, h. 20). Sistem warna subtraktif merupakan pendekatan pewarnaan yang bergantung pada pantulan cahaya dari suatu permukaan, seperti tinta yang dicetak pada kertas. Warna subtraktif menyerap sebagian besar spektrum cahaya pada permukaan dan hanya memantulkan panjang gelombang tertentu yang kemudian dapat terlihat oleh mata manusia. Warna subtraktif yang digunakan dalam proses percetakan adalah, cyan, magenta, kuning, dan hitam, atau yang dikenal sebagai CMYK. Dari kombinasi warna-warna tersebut, dapat dihasilkan warna sekunder seperti hijau, jingga, dan ungu (Landa, 2011, h. 20).



Gambar 2. 2 Diagram Warna Subtraktif
Sumber: Landa (2011)

Warna menjadi salah satu elemen penting dalam desain yang berperan dalam meningkatkan daya tarik visual. Tiga komponen utama warna, yaitu *hue*, *value*, dan *saturation*, memberikan ciri khas melalui variasi tingkat kecerahan dan kejenuhan. Selain itu, adanya perbedaan antara warna primer dan sekunder, warna primer (RGB) merupakan sistem warna aditif yang umum digunakan pada media digital berbasis cahaya, sedangkan warna sekunder (CMYK) tergolong dalam sistem warna subtraktif yang diterapkan pada media cetak.

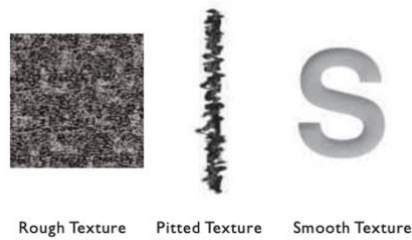
2. Tekstur

Tekstur merupakan visualisasi dari suatu permukaan kualitas taktil. Terdapat dua kelompok tekstur dalam seni visual yang dapat digunakan, yakni tekstur taktil dan tekstur visual. Tekstur taktil memiliki karakteristik yang dapat disentuh dan dirasakan secara langsung, sehingga sering dikenal dengan tekstur aktual. Jenis tekstur ini umumnya ditemukan dalam desain cetak dengan menggunakan berbagai jenis kertas yang didukung dengan beberapa teknik khusus cetak seperti, *embossing*, *debossing*, *stamplng*, *engraving*, dan *letterpress* yang mendukung (Landa, 2011, h.23).



Gambar 2. 3 Tekstur Taktil
Sumber: Landa (2011)

Berbeda dengan tekstur visual yang dihasilkan secara manual tanpa menggunakan alat bantu khusus. Tekstur ini diperoleh dari kemampuan seorang desainer dalam menggambar, melukis, dan memotret untuk memberikan berbagai jenis tekstur yang dapat dirasakan secara visual (Landa, 2011, h. 23).



Gambar 2. 4 Tekstur Visual

Sumber: Landa (2011)

Kedua tekstur ini menjadi elemen yang berperan penting bagi desainer untuk merancang sebuah karya desain. Tekstur taktil menyediakan pengalaman yang nyata melalui sentuhan, sementara tekstur visual memberikan beragam permukaan estetika melalui ilusi visual. Kombinasi keduanya dapat mendukung desainer menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menghadirkan dimensi yang memperkuat pesan dalam sebuah desain.

Oleh karena itu, warna dan tekstur merupakan dua elemen visual penting yang harus diperhatikan dalam merancang suatu karya desain dikarenakan menjadi fokus utama yang menentukan kesan dari sebuah karya desain sebelum disajikan kepada audiens.

2.2.2 Prinsip Desain

Robin Landa (2019) dalam buku *Graphic Design Solutions 6th Edition* menyatakan bahwa untuk membuat suatu karya desain dibutuhkannya penerapan prinsip desain. Prinsip desain tersebut terdiri dari, *hierarchy*, *alignment*, *unity*, dan *space*.

1. *Hierarchy*

Prinsip desain yang mengendalikan pandangan dan fokus seseorang saat memperhatikan sebuah karya visual. Prinsip ini bekerja dengan mengarahkan pandangan audiens terhadap elemen yang paling menonjol sebagai fokus utama untuk dapat menarik perhatiannya. Elemen dengan prinsip *hierarchy* ini biasanya akan diletakkan dengan ukuran yang lebih besar dari elemen lainnya agar dapat

menjadi elemen utama yang menarik perhatian seseorang yang melihatnya dengan seksama (Landa, 2019, h. 25).



Gambar 2. 5 Penerapan *Hierarchy*
Sumber: <https://zannoism.com/2023/06/28/memahami-cara-...>

Hierarchy dalam perancangan desain media sosial dianggap dapat mendukung penyampaian informasi yang tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga dapat dengan mudah dimengerti dan diingat oleh audiens. Hal ini dikarenakan adanya penekanan secara visual yang memanfaatkan beberapa perbedaan antara bentuk, warna, dan tekstur (Landa, 2019, h. 25).

2. *Alignment*

Alignment merupakan suatu prinsip desain yang berfokus pada tepi-tepi dan elemen-elemen yang dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan komposisi desain yang optimal dan nyaman untuk dilihat (Landa, 2019, h. 26).



Gambar 2. 6 Penerapan *Alignement*
Sumber: <https://jasalogo.id/artikel/...>

Perancangan karya desain dapat dikatakan baik apabila mampu menciptakan koneksi visual antar satu elemen dengan elemen lainnya, sehingga karya desain pada media yang dirancang dapat tersusun secara terstruktur dan memiliki hubungan yang mengalir dan selaras (Landa, 2019, h. 26).

3. *Unity*

Prinsip *unity* dalam suatu karya desain mengacu pada keselarasan antara berbagai elemen visual agar tampak menyatu dan mendukung satu sama lain. Setiap komponen dalam desain harus terjalin secara harmonis untuk menciptakan kesatuan visual yang kuat pada suatu karya desain (Landa, 2019, h. 27).



Gambar 2. 7 Penerapan *Unity*
Sumber: <https://pin.it/2av7JdJpU>

Unity dapat diperkuat melalui pengulangan warna, bentuk, tipografi, dan peletakkan elemen desain secara konsisten dalam komposisi desain media sosial. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga membantu mereka mempermudah mengingat pesan yang disampaikan melalui karya desain (Landa, 2019, h. 27).

4. *Space*

Setiap karya desain memiliki ruang grafis dengan kemampuan untuk membangun ruang visual pada media dua dimensi, baik dalam bentuk cetakan maupun digital. (Landa, 2019, h. 28). Keberadaan ruang yang cukup memungkinkan mata audiens untuk beristirahat, sehingga informasi dapat diterima dengan lebih nyaman dan jelas. Oleh karena itu, penerapan ruang grafis bertujuan untuk menciptakan kenyamanan visual, menghindari kesan desain yang

terlalu padat, serta memberikan “ruang bernapas” agar karya desain terasa lebih rapi, terstruktur, dan komunikatif.



Gambar 2. 8 Penerapan *Space*
Sumber: <https://www.onlinedesignteacher.com/...>

Ruang kosong yang terdapat antara gambar dan teks berfungsi dalam memandu pandangan audiens untuk dapat berpindah dari satu elemen visual ke elemen berikutnya, sehingga menghasilkan aliran visual yang teratur dan ritmis saat dilihat. (Landa, 2019, h. 28).

Dengan menerapkan seluruh prinsip desain seperti, *hierarchy* yang memiliki suatu elemen sebagai fokus utama, *alignment* yang menata desain secara terstruktur, *unity* yang menciptakan kesatuan yang selaras dalam sebuah desain, dan *space* yang memberikan ruang kosong dalam sebuah desain. Prinsip-prinsip ini akan mendukung terciptanya komposisi yang terstruktur dan saling terkait antar elemen dalam desain pada media sosial. Sehingga, desain yang dihasilkan dapat berjalan dengan efektif dan optimal yang sesuai dengan tujuan utamanya.

2.2.3 *Grid*

Grid merupakan sistem yang berfungsi sebagai pengatur struktur elemen dan ruang pada suatu konten guna mendukung efektivitas komunikasi. *Grid* tersusun atas garis vertikal dan horizontal yang membentuk kolom atau bidang, yang berperan sebagai panduan dalam penempatan teks, gambar, serta

elemen-elemen desain lainnya (Graver & Jura, 2012, h. 22). Graver & Jura (2012), menyatakan bahwa *grid* terdiri dari 6 elemen, yaitu:

1. *Margins*

Menjadi area negatif yang terletak pada tepi halaman konten yang berfungsi untuk mengarahkan audiens terhadap dua area, yaitu area yang berisi konten dan area yang kosong untuk audiens mengistirahatkan mata, serta sebagai tempat untuk menambahkan informasi pendukung seperti nomor halaman (h. 20).

2. *Flowlines*

Sebagai garis penyelarasan yang membantu mengarahkan pandangan audiens saat sedang membaca konten halaman (h. 20).

3. *Columns*

Merupakan bidang vertikal yang membagi area tertentu sebagai area yang hidup dengan berisikan konten di dalamnya. Kolom yang digunakan memiliki berbagai ukuran berdasarkan jumlah informasi yang ada (h. 20).

4. *Module*

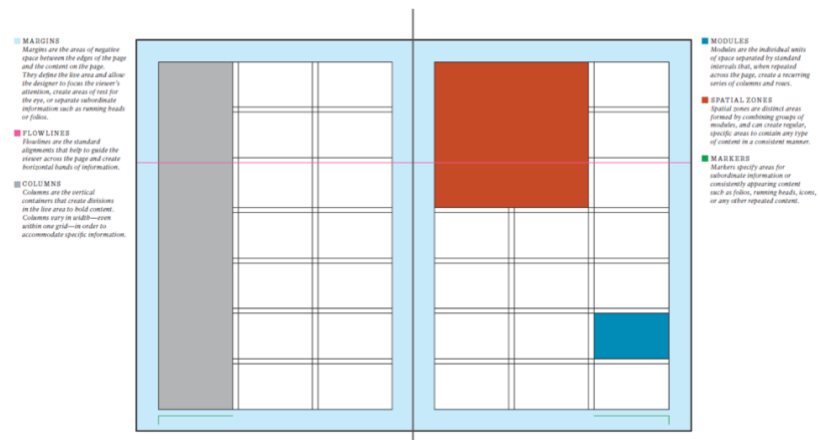
Merupakan unit ruang yang berdiri sendiri dan terpisah dari ruang lainnya. *Module* tersusun dalam pola kolom dan baris secara berulang di seluruh halaman untuk menciptakan struktur tata letak yang konsisten (h. 20).

5. *Spatial Zone*

Merupakan area yang terbentuk dari penggabungan beberapa modul untuk menciptakan ruang yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga seluruh konten dapat ditempatkan secara konsisten (h. 20).

6. *Markers*

Berfungsi sebagai penanda area untuk penempatan konten utama maupun informasi tambahan yang secara konsisten muncul, seperti judul, ikon, elemen berulang, dan nomor halaman (h. 20).



Gambar 2. 9 Elemen *Grid*
Sumber: Graver & Jura (2012)

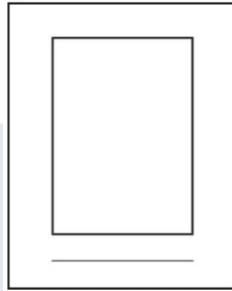
Berdasarkan enam elemen grid yang dijelaskan oleh Graver & Jura (2012), masing-masing elemen memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya desain yang terstruktur dan fungsional. Dimulai dari *margins* yang memberikan ruang bagi audiens untuk mengistirahatkan mata, *flowlines* yang mengarahkan alur pembacaan, *columns* yang disesuaikan dengan kebutuhan konten, *modules* yang menyusun kolom dan baris secara berulang dan teratur, *spatial zones* yang memungkinkan peletakan konten secara optimal, hingga *markers* yang menjadi penanda elemen tetap seperti judul, ikon, dan nomor halaman. Keseluruhan elemen ini berkontribusi dalam menciptakan tata letak yang rapi, mudah dibaca, dan nyaman untuk dipahami oleh audiens.

Selain itu, Graver & Jura (2012) menjelaskan bahwa meskipun *grid* sebagai sistem desain sering kali tidak disadari keberadaannya oleh audiens, *grid* merupakan panduan yang sangat penting dalam menciptakan suatu desain (h. 22). Dalam menyempurnakan suatu desain, *grid* terdiri dari 6 jenis, yaitu:

1. *Single-Column Grids*

Merupakan jenis *grid* dengan struktur sederhana yang hanya memiliki satu kolom sebagai area utama untuk menempatkan konten. *Grid* ini umumnya digunakan ketika teks menjadi fokus utama pada halaman, seperti dalam buku bacaan. Penggunaan

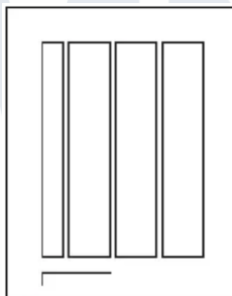
ukuran dan proporsi elemen yang tepat sangat penting untuk meningkatkan daya tarik visual dalam tata letaknya, agar desain yang dihasilkan dapat terlihat seimbang (Graver & Jura, 2012, h. 26).



Gambar 2. 10 *Single-Column Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

2. *Multicolumn Grids*

Merupakan *grid* dengan ukuran kolom yang berbeda-beda dan dapat disatukan dengan berbagai teknik yang digunakan untuk menyusun konten yang terstruktur. *Grid* ini memungkinkan konten seperti teks dan gambar disusun secara berurutan atau digabungkan melintasi kolom untuk menyesuaikan kebutuhan visual. Dengan penataan konten yang rapi dan sistematis maka audiens dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan (Graver & Jura, 2012, h. 28).

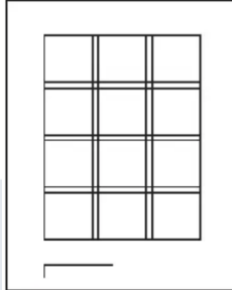


Gambar 2. 11 *Multicolumn Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

3. *Modular Grids*

Grid ini merupakan kombinasi antara baris dan kolom yang membentuk area-area kecil yang disebut modul. Modul ini dapat digunakan dalam orientasi vertikal maupun horizontal, sehingga memberikan fleksibilitas bagi desainer untuk menyusun berbagai

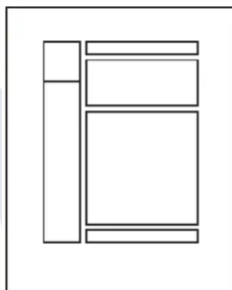
jenis konten secara kreatif dalam tata letak visual yang terstruktur dan sesuai alur bacaan (Graver & Jura, 2012, h. 32).



Gambar 2. 12 *Modular Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

4. *Hierarchical Grids*

Grid ini menyusun tata letak berdasarkan tingkat kepentingan informasi, sehingga penempatan elemen visual ditentukan secara intuitif sesuai dengan prioritas pesan yang ingin disampaikan. Jenis *grid* ini menciptakan pengalaman visual yang dinamis dan dapat membantu audiens menavigasi informasi secara lebih estetik dan terarah dengan sesuai (Graver & Jura, 2012, h. 40).

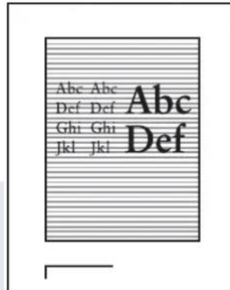


Gambar 2. 13 *Hierarchical Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

5. *Baseline Grids*

Grid ini menyediakan serangkaian baris horizontal untuk menyelaraskan elemen tipografi secara konsisten dalam desain. *Grid* ini berfokus pada kerapian visual teks, memastikan bahwa garis dasar huruf tetap sejajar di seluruh halaman, meskipun menggunakan ukuran dan jenis huruf yang berbeda. Hal ini membantu menciptakan tampilan tata letak yang terstruktur dan

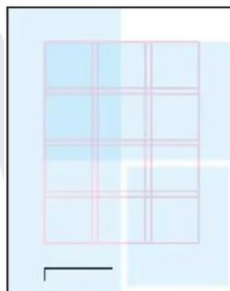
mudah dibaca, terutama pada desain yang terdiri dari beberapa kolom teks (Graver & Jura, 2012, h. 45).



Gambar 2. 14 *Baseline Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

6. *Compound Grids*

Grid ini merupakan sistem tata letak yang menggabungkan dua atau lebih jenis *grid* dalam satu halaman untuk memberikan fleksibilitas dan variasi bagi desainer dalam membuat desain. Meskipun kompleks, *grid* ini tetap menjaga keteraturan visual dengan mempertahankan elemen-elemen dasar seperti margin dan penyelarasan, sehingga konten tetap terstruktur dan mudah untuk dipahami oleh pembaca (Graver & Jura, 2012, h. 46).



Gambar 2. 15 *Compound Grids*
Sumber: Graver & Jura (2012)

Dengan demikian, seluruh jenis *grid* yang dijelaskan oleh Graver & Jura memiliki perannya masing-masing dalam mendukung perancangan desain media sosial. Setiap jenis *grid* memiliki fokus yang berbeda-beda, mulai dari *single-column grids* yang mengutamakan satu kolom sebagai area utama konten, *multicolumn grids* yang menggunakan berbagai ukuran kolom untuk menata konten secara lebih terstruktur, *modular grids* yang menyusun konten

melalui modul-modul kecil yang tertata, *baseline grids* yang memastikan kesejajaran antar baris teks, hingga *compound grids* yang menggabungkan dua atau lebih jenis *grid* dalam satu halaman untuk menjaga keteraturan visual dan fleksibilitas desain. Dengan menggunakan *grid* berdasarkan fungsinya, dapat mengarahkan audiens untuk merasakan kenyamanan saat memandang konten yang dirancang.

2.2.4 Layout

Anggarini (2021) menyatakan bahwa *layout* merupakan sistem penataan elemen-elemen yang dibutuhkan dalam sebuah karya desain (h. 2). Oleh karena itu, penguasaan terhadap kemampuan dalam menyusun tata letak elemen menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap desainer (h. 3). Ambrose, 2011 (dikutip dari Anggarini, 2021, h. 2) mengartikan *layout* sebagai bentuk penataan elemen visual berdasarkan prinsip estetika yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks secara efektif kepada audiens melalui teks dan elemen visual pada media cetak ataupun digital. Rustan, 2009 (dalam Anggarini, 2021, h. 2) menganggap bahwa setiap proses pengerjaan suatu desain dibutuhkannya *layout* sebagai salah satu tahap yang penting.

Secara umum, *layout* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi komunikasi dan fungsi estetika. Dari segi komunikasi, *layout* berfungsi sebagai sistem yang mengatur penempatan elemen-elemen desain agar informasi dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dimengerti oleh audiens. Sementara itu, dari sisi estetika, *layout* perlu disusun dengan sangat menarik untuk mendapatkan perhatian audiens dan meningkatkan antusias mereka terhadap informasi yang ditampilkan (Anggarini, 2021, h. 3).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *layout* merupakan sistem yang digunakan dalam setiap karya desain, baik pada media cetak maupun digital. *Layout* berperan penting dalam menyempurnakan tampilan desain pada media sosial agar pesan dan informasi dapat disampaikan secara tepat melalui penempatan elemen visual dan teks yang terstruktur. Dengan penerapan *layout* yang efektif, pesan yang ingin disampaikan kepada audiens akan lebih mudah dipahami dan diingat.

2.2.5 Tipografi

Iswanto (2023) menyatakan bahwa tipografi merupakan seni dan teknik menyusun huruf atau teks secara estetis agar dapat dibaca dengan jelas dan efektif dalam menyampaikan pesan. Selain itu, tipografi juga berperan dalam membangun kenyamanan visual dan kesan tertentu pada audiens, melalui makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan (Iswanto, 2023, h. 4). Senada dengan itu, Ambarwati & Kuswahyuni (2022) juga menjelaskan bahwa di era digital, tipografi menjadi keterampilan esensial bagi desainer grafis, di mana pemilihan jenis huruf dan penyusunannya harus tepat guna menciptakan kesan yang mendukung penyampaian pesan secara efektif kepada pembaca (h. 7).

Pemilihan jenis huruf merupakan aspek penting dalam menyampaikan pesan visual dalam desain. James Craig (dalam Yulianto, 2018 dikutip dalam Ambarwati & Kuswahyuni, 2022, h.8) mengelompokkan jenis huruf ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. *Serif*

Serif merupakan jenis huruf yang ditandai dengan adanya kaki tambahan dengan bentuk yang lancip di ujung garis hurufnya. *Serif* juga memiliki kontras pada ketebalan dan ketipisannya yang ada pada badan huruf. Umumnya, jenis huruf *serif* memberikan kesan klasik, elegan, dan lembut, sehingga sering digunakan dalam desain yang bersifat formal dan tradisional (h. 8).



Gambar 2. 16 Jenis Huruf *Serif*
Sumber: Dokumen Pribadi

2. *Sans Serif*

Sans serif merupakan jenis huruf yang tidak memiliki kaki atau garis tambahan pada ujung hurufnya. *Sans serif* memiliki bentuk yang bersih dengan ketebalan badan huruf yang konsisten. Jenis huruf

sans serif memberikan kesan modern, minimalis, dan efisien, sehingga sering digunakan dalam desain digital, seperti pada media sosial sebagai media penyebaran informasi (h. 8).

Poppins Montserrat

Gambar 2. 17 Jenis Huruf *Sans Serif*
Sumber: Dokumen Pribadi

3. *Script*

Script merupakan jenis huruf yang umumnya memiliki kemiringan ke kanan dan menyerupai tulisan tangan yang dibuat dengan alat bantu seperti kuas atau pena. Jenis huruf ini memberikan kesan yang bersahabat dan personal, sehingga cocok digunakan dalam desain yang ingin menampilkan nuansa informal atau emosional (h. 8).

Sloop Script Pro
Luxurious Script

Gambar 2. 18 Jenis Huruf *Script*
Sumber: Dokumen Pribadi

Oleh karena itu, tipografi merupakan elemen yang sangat penting dalam menyampaikan informasi secara jelas melalui desain media sosial, karena dapat memudahkan audiens dalam memahami pesan dan kesan yang ingin disampaikan. Pemilihan jenis huruf yang tepat akan mendukung kelancaran penyampaian pesan dalam konten edukasi digital pada media sosial. Dengan menerapkan berbagai jenis huruf seperti *serif*, *sans serif*, dan *script*, desainer dapat menciptakan desain yang sesuai dengan karakter informasi serta target audiens yang ingin dijangkau.

2.2.6 Ilustrasi

Dalam buku *What is Illustration*, Zeegan (2009, h. 6) menjelaskan bahwa ilustrasi merupakan disiplin ilmu yang berada di antara seni dan desain grafis. Ilustrasi memiliki peran penting dalam komunikasi antar masyarakat

melalui gambar, karena berfungsi untuk membantu kita memahami dunia agar kita dapat merekam, mendeskripsikan, dan mengomunikasikan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, desainer memanfaatkan ilustrasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks melalui media visual.

Arifin & Kusrianto, 2009 (dikutip dari Meylana, 2022, h. 22-23) menjelaskan bahwa penggunaan ilustrasi dalam karya desain memiliki beberapa tujuan seperti, menjadi sarana dalam memvisualisasikan pesan dan informasi yang tersampaikan secara jelas kepada audiens, menambah variasi dalam media informasi agar lebih menarik untuk meningkatkan motivasi audiens dalam membaca pesan informasi yang disampaikan, serta memperkuat daya ingat audiens terhadap konsep yang disampaikan melalui tampilan visual.

Soedarso, 2014 (dalam Meylana, 2022, h. 23) menyampaikan bahwa ilustrasi memiliki beberapa jenis dalam mendukung visualnya, yaitu:

1. Ilustrasi Naturalis adalah jenis gambar yang menampilkan objek sebagaimana aslinya, dengan bentuk dan warna yang dibuat semirip mungkin dengan wujud nyatanya tanpa adanya perubahan sedikit pun pada bentuknya (h. 23).
2. Ilustrasi Dekoratif adalah jenis gambar yang berfungsi untuk memperindah desain visual dengan gaya estetika yang bisa berupa penyederhanaan maupun penekanan berlebihan (h. 23).
3. Ilustrasi Kartun adalah jenis gambar yang memiliki karakteristik tersendiri yang umumnya bersifat lucu untuk dipandang, biasanya terdapat pada buku bacaan dengan gambar ataupun komik (h. 23).
4. Ilustrasi Karikatur adalah jenis gambar untuk menyampaikan sindiran yang tidak proposional kepada suatu objek, biasanya ditemui dalam majalah dan koran (h. 23).
5. Ilustrasi Cerita Bergambar adalah jenis gambar yang dibuat berdasarkan alur cerita untuk mendukung, melengkapi serta memperkuat isi teks (h. 23).

6. Ilustrasi Buku Pelajaran adalah jenis gambar yang mendukung kejelasan suatu teks pada pembelajaran yang bersifat ilmiah seperti, foto dan gambar realistis (h. 23).
7. Ilustrasi Khayalan adalah jenis gambar yang dibentuk berdasarkan kreativitas dan imajinasi secara fiktif tanpa mengacu pada realitas atau kehidupan nyata (h. 23).

Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi mengutamakan gambar sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Ilustrasi juga berperan dalam meningkatkan motivasi, minat, dan daya ingat audiens dalam menerima informasi melalui visualisasi yang ditampilkan, termasuk dalam desain media sosial. Keberagaman jenis ilustrasi turut memudahkan audiens dalam mengenali dan memilih gaya visual yang sesuai dengan preferensi mereka saat mencari informasi.

2.2.7 Fotografi

Fotografi adalah gambaran dari perkembangan media visual yang bersifat ekspresif dan menjadi bagian dari gaya hidup sebagai bentuk ekspresi seni (Deshinta, 2022, h. 98). Fotografi memanfaatkan gambar sebagai elemen visual utama untuk merepresentasikan objek secara akurat dan konkret (Nugroho, dkk, 2024, h. 1). Irwandi & Ariyanto, 2012 (dikutip dari Deshinta, 2022, h. 98) menyampaikan bahwa Kathleen Francis mengemukakan fotografi memuat berbagai esensi penting, yaitu, *personality* (kepribadian), pencahayaan, latar, dan pose.

Personality atau kepribadian menjadi elemen utama dalam fotografi potret dikarenakan mengutamakan karakter atau tokoh sebagai objek yang paling utama. Lalu, pencahayaan merupakan elemen yang memperkuat fotografi melalui pengelolaan cahaya untuk menimbulkan pesan yang ingin diberikan. Latar juga berperan penting sebagai penunjang hasil fotografi potrait yang optimal dikarenakan tidak mendominasi bagian bingkai dengan tetap menerapkan prinsip kesatuan antar objek dan latar agar makna denotatif dan konotatif tetap jelas dan utuh. Setelah itu, pose yang tidak kalah penting dalam

fotografi untuk menggambarkan ekspresi seseorang dalam menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh (Deshinta, 2022, h.98-99).

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan karya fotografi yang mampu menyempurnakan nilai seni melalui visualisasi gambar, diperlukan dukungan dari kepribadian yang kuat, pencahayaan yang tepat, latar yang tidak mendominasi, serta pose yang mampu menguatkan pesan ekspresif.

2.3 Bahan Bakuchiol

Bakuchiol merupakan senyawa alami yang berasal dari buah biji tanaman *psoralea corylifolia* atau tanaman babchi. Bakuchiol sebelumnya sering digunakan di negara Cina dan India sebagai pengobatan tradisional karena memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan (Bleumke, dkk, 2022, h. 379).



Gambar 2. 19 Tanaman Bakuchiol
Sumber: <https://alephbeauty.com/blogs/journal/...>

Bakuchiol merupakan tumbuhan bunga yang didominasi oleh warna ungu. Saat ini, bakuchiol kerap digunakan sebagai bahan alami dalam suatu produk *skincare* karena manfaatnya yang beragam dan positif untuk menjaga serta merawat kesehatan kulit (Telloian, 2025).

2.3.1 Manfaat Bahan Bakuchiol

Bakuchiol memiliki beberapa manfaat yang baik untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan kulit, yaitu:

1. Mengurangi noda hitam

Bakuchiol dapat menyamarkan noda hitam secara perlahan, dikarenakan kandungan bahan alaminya yang bekerja dengan merangsang regenerasi sel kulit secara perlahan. Sehingga warna

kulit dapat menjadi lebih merata dan tampak lebih cerah secara optimal dan maksimal (Mash Moshem Indonesia, 2025).

2. Mengatasi permasalahan jerawat

Bakuchiol memiliki sifat anti-inflamasi yang dapat menenangkan peradangan serta menghambat tumbuhnya bakteri yang menimbulkan jerawat. Penggunaan bahan alami ini juga tidak berpotensi membuat kulit menjadi terlalu kering, sehingga aman untuk digunakan ketika kulit sedang dalam kondisi bersifat sensitif dan berjerawat (Mash Moshem Indonesia, 2025).

3. Menjaga kesehatan lapisan epidermis

Bakuchiol berperan dalam memperbaiki jaringan kulit yang mengalami kerusakan serta meningkatkan elastisitas alami kulit. Sehingga, kulit wajah akan lebih sehat karena lapisan kulit sudah memiliki fondasi yang kuat (Mash Moshem Indonesia, 2025).

4. Memperkuat *skin barrier*

Bakuchiol dapat menutrisi lapisan kulit terluar agar tetap seimbang, sehingga kelembapan alami tidak mudah menguap. Dengan *skin barrier* yang terjaga, kulit menjadi lebih kuat untuk terkena potensi iritasi maupun dehidrasi (Mash Moshem Indonesia, 2025).

5. Mengurangi tanda-tanda penuaan dini

Bakuchiol dapat memperlambat timbulnya garis halus dan kerutan pada kulit wajah dengan meningkatkan produksi kolagen yang ada di dalamnya. Di mana kolagen berperan penting dalam menjaga elastisitas dan kekenyalan kulit agar wajah tampak muda dan kencang lebih lama (Mash Moshem Indonesia, 2025).

6. Menghaluskan tekstur kulit

Bakuchiol dapat memperbaiki tekstur kulit yang tidak merata secara perlahan, melalui kandungan alaminya yang mendukung proses regenerasi sel. Sehingga, kulit dapat menjadi lebih halus, lembut, dan sehat (Mash Moshem Indonesia, 2025).

7. Menenangkan kulit

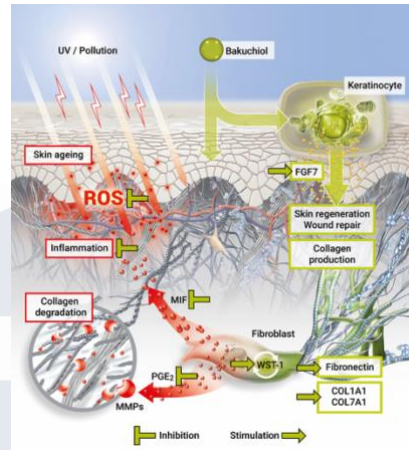
Bakuchiol dapat bermanfaat dalam menenangkan kulit yang sedang mengalami kemerahan akibat iritasi, dikarenakan kandungan anti-oksidannya yang dapat meredakan reaksi negatif pada kulit secara bertahap dan konsisten (Mash Moshem Indonesia, 2025).

Bakuchiol sebagai bahan alami dengan potensi efek samping yang minimal, memiliki banyak peran penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan kulit yang umum dialami oleh banyak orang.

2.3.2 Mekanisme Kerja Bahan Bakuchiol

Mekanisme kerja bakuchiol pada kulit melibatkan beberapa jalur biologis yang berperan dalam mengurangi kerusakan, merangsang regenerasi, serta meningkatkan kesehatan penampilan kulit (Bleumke, 2022, h. 379). Dalam penelitian yang diterbitkan di *International Journal of Cosmetic Science* pada tahun 2022, bakuchiol menunjukkan potensi sebagai alternatif retinol dalam perawatan anti-penuaan kulit (Bleumke, dkk, 2022, h. 379). Penelitian ini mengungkapkan bahwa bakuchiol bekerja melalui beberapa mekanisme untuk melawan proses penurunan elastisitas kulit secara menyeluruh (h. 388). Pertama, bakuchiol memiliki aktivitas antioksidan yang kuat untuk membantu mengurangi stres oksidatif pada kulit (h. 387). Stres oksidatif dapat merusak sel-sel kulit dan mempercepat proses penuaan. Dengan mengurangi stres oksidatif, bakuchiol membantu melindungi kulit dari kerusakan dan menjaga kesehatannya (h. 387). Kedua, bakuchiol memiliki efek anti-inflamasi, dapat mengurangi peradangan kronis yang berpotensi merusak struktur kulit, sehingga bakuchiol berperan agar elastisitas dan kekenyalan kulit tetap terjaga (h. 388). Selain itu, bakuchiol juga meningkatkan aktivitas sel-sel kulit dan produksi komponen penting dalam matriks ekstraseluler, seperti kolagen dan elastin (h. 388). Kolagen dan elastin adalah protein yang memberikan kekuatan dan elastisitas pada kulit, sehingga peningkatan produksinya dapat membantu mengurangi kerutan dan garis halus (h. 388). Terakhir, bakuchiol dapat mendukung regenerasi epidermis, lapisan luar kulit,

yang penting untuk memperbaiki kerusakan dan menjaga kesehatan kulit secara keseluruhan (h. 389).



Gambar 2. 20 Mekanisme Kerja Bahan Bakuchiol
Sumber: <https://onlinelibrary.wiley.com/...>

Selain itu, Zhang, dkk (2024, h. 2257) menjelaskan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa bakuchiol bekerja dengan cara mengurangi peradangan pada kulit yang disebabkan oleh paparan sinar UVB. Senyawa ini membantu menekan produksi zat-zat pemicu peradangan seperti IL-1 β , TNF- α , dan IFN- γ , sehingga kulit menjadi lebih tenang dan tidak mudah mengalami iritasi atau kemerahan (h. 2257). Selain itu, bakuchiol juga memiliki efek antioksidan yang melindungi sel-sel kulit dari kerusakan akibat radikal bebas (h. 2257). Dengan kedua mekanisme ini, bakuchiol dapat membantu mempercepat proses perbaikan kulit, menjaga kulit tetap sehat, serta mencegah tanda-tanda penuaan (h. 2266).

Bakuchiol bekerja melalui berbagai jalur biologis yang kompleks untuk memberikan manfaatnya pada kulit dengan berbagai cara. Sehingga, bakuchiol dapat menjadi pilihan bahan alami yang meyakinkan untuk merawat kulit dengan aman.

2.3.3 Bakuchiol untuk Kulit Sensitif

Kulit berperan sebagai indra peraba sekaligus sebagai organ pelindung tubuh dari paparan lingkungan eksternal, sehingga menjaga kesehatan kulit adalah hal penting (Ashara & Widagdo, 2024, h.23). Kulit terbagi ke dalam beberapa jenis, seperti kulit kering, kulit kombinasi, kulit

berminyak, dan kulit sensitif, di mana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Kusumaningrum & Muhimmah, 2023, h. 756). Kulit sensitif sendiri menjadi jenis kulit yang paling kompleks dibandingkan dengan jenis kulit lainnya, baik dari segi karakteristik maupun perawatannya (Kusumaningrum & Muhimmah, 2023, h. 756). Farage, 2019 (dikutip dari Kusumaningrum & Muhimmah, 2023, h. 756) menjelaskan bahwa kulit sensitif cenderung mudah terkontaminasi terhadap paparan sinar matahari, debu, atau zat kimia tertentu, dengan gejala yang dapat berupa bintik-bintik, jerawat, serta ruam kemerahan.

Kulit dapat menjadi sensitif akibat berbagai faktor, seperti gangguan kulit seperti eksim, paparan debu dan polusi, terpapar sinar matahari secara langsung, suhu ekstrem (panas atau dingin), perubahan hormon selama menstruasi, sering berganti produk *skincare* dan kosmetik, konsumsi obat-obatan tertentu, serta stres berlebihan (Sesela Primadona, 2025). Kulit sensitif umumnya ditandai dengan tekstur wajah yang tipis, rentan terhadap alergi dan iritasi, serta mudah mengalami kemerahan, sehingga kulit sensitif dianjurkan untuk menggunakan produk *skincare* dengan bahan yang lebih minim agar mengurangi risiko terjadinya iritasi (Ashara & Widagdo, 2024, h.23). Produk *skincare* yang mengandung sulfat, alkohol, serta vitamin A dan C, perlu dihindari oleh pemilik kulit sensitif dikarenakan efeknya yang dapat membuat kulit mengalami kemerahan dan kekeringan (Putri, dkk, 2025, h. 111). Umumnya, masalah kulit yang sering dialami oleh kulit sensitif dapat diatasi dengan penggunaan *skincare* vegan, yang merupakan produk *skincare* dengan menggunakan tumbuhan sebagai bahan utamanya (Linda & Mulyati, 2022, h. 83-84). *Skincare* vegan lebih direkomendasikan karena memiliki banyak keunggulan dan terbukti efektif. Dengan mengandung fitokimia sebagai senyawa alami dapat membantu tanaman bertahan dari tekanan lingkungan seperti sinar UV, kekeringan, dan suhu ekstrem (Linda & Mulyati, 2022, h. 84). Senyawa ini juga berpotensi memberikan perlindungan serupa bagi lapisan kulit manusia.

Dalam hal ini, bakuchiol dapat menjadi salah satu bahan *skincare* vegan yang aman digunakan pada kulit sensitif karena merupakan alternatif alami dengan risiko iritasi yang rendah, namun tetap mampu memberikan efektivitas perawatan kulit yang optimal (Liovita, dkk, 2025, h. 3). Sehingga, bahan bakuchiol dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan kulit pada pemilik kulit sensitif secara optimal tanpa menimbulkan kerusakan kulit, seperti kemerahan, gatal, rasa panas, maupun nyeri (Fatahillah, 2024, h.375). Namun demikian, tetap diperlukan tata cara penggunaan yang tepat dalam pemakaian bahan *skincare* pada kulit. Beberapa langkah yang dianjurkan antara lain mengoleskan produk terlebih dahulu pada area leher dan mendiamkannya selama 30 menit untuk memastikan kecocokan kulit terhadap bakuchiol. Selanjutnya, penggunaan dapat dimulai sebanyak dua hingga tiga kali seminggu pada malam hari, kemudian ditingkatkan secara bertahap hingga digunakan setiap hari apabila kulit telah terbiasa. Selain itu, disarankan menggunakan bakuchiol dengan konsentrasi awal 0,5%–1% guna menjaga keamanan dan tolerabilitasnya, khususnya pada kulit sensitif. Hal ini diperlukan agar pemilik kulit sensitif dapat meminimalkan risiko ketidakcocokan dalam penggunaan bahan alami baru, yaitu bahan bakuchiol, pada kulit.

Secara keseluruhan, kulit sensitif merupakan jenis kulit yang rentan terhadap kontaminasi dan lebih sering mengalami permasalahan, sehingga memerlukan perhatian serta perawatan yang lebih khusus dibandingkan dengan jenis kulit lainnya. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat memicu timbulnya masalah pada kulit sensitif. Mengingat karakteristiknya yang mudah teriritasi, pemilihan produk *skincare* untuk kulit sensitif harus dilakukan dengan teliti. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah dengan penggunaan *skincare* vegan, seperti bakuchiol dikarena berbahan dasar tumbuhan yang umumnya lebih lembut dan aman untuk merawat kulit sensitif.

Secara keseluruhan, bakuchiol atau tanaman babchi menjadi bahan alami yang kaya manfaat dalam merawat kulit. Berbagai permasalahan kulit yang umum

dialami, seperti kurangnya elastisitas, peradangan, dan hiperpigmentasi, dapat diatasi melalui penggunaan bahan ini. Mekanisme kerjanya yang telah terbukti melalui sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bakuchiol dapat bekerja secara optimal dan konsisten sebagai bahan alami dalam produk *skincare*. Efektivitas yang diberikan dari bahan bakuchiol juga dapat disimpulkan terbilang aman dan nyaman bagi pemilik kulit sensitif.

2.4 Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari beberapa penelitian yang relevan dengan topik seputar *skincare* yang diangkat agar dapat memperkuat landasan penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Perancangan Zine sebagai Media Informasi Mengenai Kesadaran Penggunaan <i>Skincare</i> yang Aman dan Tepat pada Siswi SMA di Kota Pekanbaru.	Afifah Tsurayya Daska, Idhar Resmadi, Asep Kadarisman (2025).	Penelitian ini menghasilkan zine edukatif tentang penggunaan <i>skincare</i> yang aman dan tepat bagi siswi SMA. Zine dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswi SMA terhadap pemilihan dan penggunaan <i>skincare</i> untuk kulitnya. Zine	<p>- Media edukatif berbasis digital:</p> <p>Menggunakan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan <i>skincare</i> yang tepat untuk kulit sensitif melalui platform digital.</p> <p>- Fokus pada edukasi <i>skincare</i>:</p> <p>Memberikan pemahaman yang</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
			menggunakan pendekatan visual agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebiasaan remaja, seperti melalui checklist, ruang catatan, dan ilustrasi karakter.	jelas mengenai jenis kulit, risiko penggunaan produk tanpa pengetahuan, urutan pemakaian, serta bahan yang aman maupun perlu dihindari bagi kulit sensitif.
2.	Perancangan Media Edukasi untuk Membantu Remaja Wanita dalam Mengetahui Jenis Kulit Sebelum Menggunakan <i>Skincare</i> .	Yovita Gabrielle Benedicta, Aristarchus Pranayama, Ryan P. Sutanto (2022).	Penelitian ini membahas perancangan <i>website</i> dan konten media sosial Instagram yang bertujuan untuk mengedukasi remaja perempuan agar mengetahui jenis kulit mereka sebelum menggunakan produk <i>skincare</i> , melalui	<p>- Media interaktif melalui <i>website</i>: Menyajikan konten yang menciptakan interaksi dengan audiens melalui <i>website</i> untuk menarik audiens mempelajari informasi yang diberikan.</p> <p>- Pemanfaatan media sosial: Menggunakan media sosial</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
			pendekatan edukasi visual yang interaktif.	Instagram untuk menarik perhatian audiens terhadap konten yang dirancang dengan intonasi penyampaian yang <i>caring</i> .
3.	Perancangan Desain Konten Instagram sebagai Media Informasi Kecantikan.	Princesa Yesenia Hansudoh, Listia Natadjaja (2021).	Penelitian ini menghasilkan sebuah akun Instagram bernama " <i>Beauteenpedia</i> " untuk menyebarkan informasi seputar kecantikan untuk remaja. Penelitian ini mencakup seputar penggunaan <i>skincare</i> yang tepat untuk kulit remaja yang masih sensitif dengan	<p>- Ilustrasi dalam penyebaran informasi: Menggunakan ilustrasi dengan tambahan <i>shadow</i> agar ilustrasi tidak terlalu flat sebagai pendukung penyampaian informasi secara menarik dan komunikatif kepada target audiens.</p> <p>- Pengembangan akun Instagram edukatif: Membuat akun Media Sosial</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
			dilengkapi ilustrasi visual yang minimalis.	Instagram sebagai sarana untuk membagikan informasi kepada target audiens, yang merupakan pengguna aktif platform tersebut. Dengan menggunakan strategi komunikasi AIDA.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, dapat ditemukannya kebaruan yang akan diimplementasikan dalam merancang konten edukasi digital mengenai bahan bakuchiol sebagai *skincare* untuk kulit sensitif. Kebaruan pertama terletak pada penyampaian informasi seputar topik *skincare* untuk kulit sensitif yang diangkat melalui komunikasi visual yang jelas dan efektif, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Kebaruan kedua adalah adanya elemen interaktif dalam konten edukasi digital yang dirancang untuk membangun partisipasi audiens dalam memahami informasi yang disampaikan melalui media sosial Instagram. Kebaruan yang terakhir adalah penggunaan ilustrasi dalam perancangan konten, yang bertujuan untuk menarik perhatian audiens agar tertarik membaca informasi. Ilustrasi ini menjadi pelengkap teks agar penyampaian informasi terasa lebih ringan dan menarik secara visual di platform Instagram.